

Kajian Semiotika Cerita Rakyat Pakpak “Berru Ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal”

Ester Enjelysa Panggabean¹ Naima Azmi Hutagalung² Puan Annisa Pane³ Revayani Sagala⁴ Nila Dwi Amalia⁵ Fitriani Lubis⁶

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: enjelysapanggabean16@gmail.com¹ 06naimaazmi@gmail.com²
puan.annisa2022@gmail.com³ revayanisagala@gmail.com⁴ niladwiamalia@gmail.com⁵
fitrifbs@unimed.ac.id⁶

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tanda semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol serta makna yang terkandung dalam cerita rakyat Pakpak “Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi terhadap teks cerita rakyat yang diperoleh dari sumber digital. Analisis data menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang mengklasifikasikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ikon dalam cerita ini meliputi burung Sigurba-Gurba Sipitu Takal dan seruling sebagai representasi kekuatan supranatural dan estetika. Indeks ditemukan pada perilaku menyimpang tokoh utama serta kepergian putri raja sebagai akibat dari kerusakan moral. Sementara itu, simbol meliputi angka tujuh sebagai lambang kesempurnaan, burung sebagai simbol martabat perempuan, serta istana sebagai simbol tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, cerita ini mengandung nilai moral dan kearifan lokal masyarakat Pakpak yang menekankan pentingnya integritas, kesetiaan, dan keseimbangan hidup.

Kata Kunci: Semiotika, Cerita Rakyat, Pakpak, Ikon, Indeks, Symbol

Abstract

This study aims to describe and analyze the semiotic signs in the form of icons, indices, and symbols, as well as their meanings in the Pakpak folktale "Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal." This study uses a qualitative approach with descriptive analytical methods. Data collection techniques were conducted through documentation of the folktale text obtained from digital sources. Data analysis employed Charles Sanders Peirce's semiotic theory, which classifies signs into icons, indices, and symbols. The results show that the icons in this story include the Sigurba-Gurba Sipitu Takal bird and the flute, which represent supernatural and aesthetic powers. Indices are found in the deviant behavior of the main character and the departure of the king's daughter as a result of moral corruption. Meanwhile, symbols include the number seven as a symbol of perfection, the bird as a symbol of women's dignity, and the palace as a symbol of social responsibility. Overall, this story embodies moral values and local wisdom of the Pakpak people, emphasizing the importance of integrity, loyalty, and balance in life.

Keywords: Semiotics, Folktale, Pakpak, Icon, Index, Symbol



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Cerita rakyat merupakan bagian integral dari tradisi lisan yang berfungsi sebagai media penyimpanan dan penyampaian nilai-nilai budaya, norma sosial, serta kearifan lokal suatu masyarakat. Dalam konteks kebudayaan, cerita rakyat tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukatif yang mengandung pesan moral dan pandangan hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Olang, Oktaviani, dan Diva (2021) yang menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan teks budaya yang sarat dengan tanda-tanda

semiotis yang mencerminkan nilai, norma, dan pandangan dunia masyarakat pendukungnya. Selain itu, Matanari dkk. (2019) menegaskan bahwa cerita rakyat memiliki peran penting dalam penanaman nilai-nilai karakter melalui struktur naratif yang menggambarkan perkembangan tokoh dan konsekuensi dari tindakan yang dilakukan.

Sebagai bagian dari tradisi lisan, cerita rakyat juga berfungsi sebagai media penyimpanan memori kolektif masyarakat yang mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti sistem kepercayaan, struktur sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Situmorang dkk. (2024) menyatakan bahwa tradisi lisan di Sumatera Utara, termasuk pada masyarakat Pakpak, merupakan fondasi penting dalam membentuk identitas sosial dan budaya masyarakat. Lebih lanjut, Olivia dkk. (2025) menjelaskan bahwa sastra lisan Pakpak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang memiliki dimensi spiritual dan magis, yang menghubungkan manusia dengan kekuatan transendental. Dengan demikian, cerita rakyat dapat dipahami sebagai representasi kompleks dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Untuk mengungkap makna yang terkandung dalam cerita rakyat, diperlukan pendekatan analisis yang mampu menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam teks. Salah satu pendekatan yang relevan adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda dan proses pemaknaan dalam suatu sistem komunikasi. Dalam perspektif Ferdinand de Saussure, tanda terdiri atas penanda (signifier) dan petanda (signified), sedangkan Charles Sanders Peirce mengembangkan konsep tanda dalam bentuk hubungan triadik antara ikon, indeks, dan simbol (Novianti & Rohanda, 2025; Prananda & Andriana, 2026). Pendekatan semiotika Peirce dinilai efektif dalam mengungkap makna simbolik dalam karya sastra karena mampu menjelaskan hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi secara lebih mendalam (Wulandari, 2023).

Dalam konteks budaya lokal, cerita rakyat Pakpak merupakan salah satu bentuk sastra lisan yang kaya akan nilai simbolik dan kearifan lokal. Cerita rakyat ini tidak hanya menggambarkan kehidupan masyarakat, tetapi juga mengandung ajaran moral dan sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Manik (2022) menyatakan bahwa cerita rakyat memiliki fungsi sebagai media representasi nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat. Selain itu, Wijaya dan Hadi (2025) menegaskan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat berperan sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan perilaku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cerita rakyat Pakpak yang menarik untuk dikaji adalah “Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal”. Cerita ini mengisahkan perjalanan hidup seorang pemuda sederhana yang memiliki kemampuan memainkan seruling, kemudian menikah dengan putri raja, tetapi mengalami perubahan karakter menjadi penjudi dan pemabuk. Perubahan tersebut menyebabkan konflik dalam rumah tangga hingga akhirnya sang putri memilih meninggalkan suaminya dengan bantuan burung berkepala tujuh yang memiliki kekuatan magis. Cerita ini tidak hanya menyajikan alur naratif, tetapi juga memuat berbagai simbol budaya, seperti burung Sigurba-Gurba Sipitu Takal, angka tujuh, seruling, serta unsur alam yang mencerminkan pandangan hidup masyarakat Pakpak.

Namun demikian, kajian ilmiah yang secara khusus mengkaji cerita rakyat tersebut melalui pendekatan semiotika masih tergolong terbatas. Padahal, analisis semiotika sangat penting untuk mengungkap makna mendalam yang terkandung dalam cerita, terutama dalam memahami nilai-nilai budaya dan kearifan lokal masyarakat. Penelitian Pratama (2024) menunjukkan bahwa pendekatan semiotika mampu mengungkap representasi nilai budaya dalam tradisi lisan secara lebih sistematis dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan sebagai upaya dalam memperkaya kajian semiotika serta melestarikan budaya lokal. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam

penelitian ini adalah bagaimana bentuk tanda semiotika berupa ikon, indeks, dan simbol serta bagaimana makna semiotis yang terkandung dalam cerita rakyat Pakpak “Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk tanda serta menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika, khususnya dalam analisis sastra lisan. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap cerita rakyat sebagai warisan budaya, serta menjadi bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam melestarikan tradisi lisan masyarakat Pakpak agar tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa teks naratif yang memerlukan interpretasi mendalam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan teks cerita rakyat dari sumber digital seperti jurnal, artikel, dan situs terpercaya. Peneliti membaca teks secara menyeluruh, kemudian mencatat bagian-bagian yang mengandung tanda semiotika. Teknik analisis data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan tanda-tanda semiotika berdasarkan teori Charles Sanders Peirce. Data yang telah diklasifikasikan ke dalam ikon, indeks, dan simbol kemudian dianalisis maknanya dengan mengaitkan konteks budaya masyarakat Pakpak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data penelitian ini diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi terhadap teks cerita rakyat Pakpak “Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal”. Berdasarkan klasifikasi semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan 3 kategori tanda utama yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol. Berikut di cantumkan cerita Rakyat Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal” yang menjadi objek penelitian:

Bahasa Pakpak	Bahasa Indonesia
“Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal” Sindekkahna, i tanoh Pakpak, i nahan i tading kessa sada kalak simardalan-dalan (pengembara) simersina si lolu merbelbat (seruling). Ia kessa merbelbat, sora belbatna i nggelluh merdu bage nola mpun nggelluhen simendengarsa. Sada ari, mpun i nggelluh kessa simardalan-dalan i mi sada karajaan. I sidi, i embahkan ia belbatna sanga i dingeh Berru ni Raja. Tersengget kessa Berru ni Raja mendenge sora belbat si merdu idi, laus kessa ia nggit pajumpa dekket simardalan-dalan idi. Kessa mpun i pajumpa, nggit nola ia sidoli dekket siberru idi sikelengen. Mpun i nggelluh nola ia kessa i mahan i rantoen (pernikahan). Sidoli idi nggelluh i bagas istana, nggelluh namo (mewah) mengelaho kessa pella mabaen sidenggahna. Ia mahan nola partuaen ni Raja. Tapi, kessa nggelluh namo idi, nggalih nola ukur sidoli idi. Mpun i lupaken ia kessa nggelluh si uli, mahan kessa ia nggit merjuji dekket nggit minem-minem si mabuk. Ari-ari, ukurna kessa mpun oda nola i kaling-kalingi.	“Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal” Dahulu kala di Tanah Pakpak, hiduplah seorang pemuda miskin yang hidup mengembara. Hartanya hanyalah sebuah seruling kayu, namun ia memiliki bakat luar biasa. Alunan serulingnya begitu merdu hingga sanggup menenangkan alam dan memikat hati siapa pun yang mendengar. Suatu hari, ia tiba di sebuah kerajaan besar. Suara serulingnya terdengar hingga ke telinga Putri Raja (Berru ni Raja). Sang Putri jatuh hati, lalu raja memutuskan untuk menikahkan mereka. Pemuda pengembara itu pun kini hidup mewah di istana. Namun, kemewahan mengubah segalanya. Sang pemuda mulai lupa diri. Ia terjerumus dalam kebiasaan buruk: berjudi dan mabuk-mabukan. Ia mengabaikan tugasnya, mengabaikan istrinya, bahkan menghabiskan harta kerajaan untuk kesenangan semu. Sang

Berru ni Raja kessa menidah perbaen suamina idi, nggit nola ia merketul (kecewa). Mpun nola i ajari ia suamina idi, tapi oda i dingehken. Percaya dekket sikelengen si sohni idi kessa mpun nggit nola mabaen.

Berru ni Raja idi kessa mpun i nahan sada manuk-manuk si spesifik, i mahan Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal, manuk-manuk si mabaen pitu takalna si mabaen gogo (kekuatan) si luar biasa. Manuk-manuk idi kessa mpun sedia nggit nola i nahan Berru ni Raja idi.

Kessa oda nola i tahan ia perbaen suamina idi, Berru ni Raja nggit nola mabaen laus kessa nggit i nahan istana dekket manuk-manuk idi. Kessa i urupi Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal, laus nola ia ndaoh nggit i nahan suamina idi. Kessa laus nola istrina idi, sidoli idi nggit nola menyadari perbaen si salah idi. Nggit nola ia merketul (menyesal) mabaen perbaen si mpun i nahan nggit mabaen nggelluh si uli idi. Ia nggelluh nola kessa nggit mabaen siersina mabaen sindenggahna, tapi merketul idi kessa mpun nggit nola i nahan ia.

Kessa nggelluh ia idi, i tandai nola ia nggit nahan nola macem-macem sinuan, kessa nggit nahan tellu macem nyiur (kelapa) si mabaen gogo mahan tawar (obat). Idi kessa i urupi ia nggit nola nggelluh, tapi oda nggit mabaen merketul idi mabaen. Kessa nggit kessa ari idi, nggelluh nola ia dekket merketul dekket menyadari kessa setiap perbaen nggit nola mabaen konsekuensi.

Putri berulang kali menasihati, namun sang suami justru semakin kasar dan lalai.

Hingga suatu saat, kekecewaan Putri mencapai puncaknya. Ia memanggil peliharaan gaibnya, Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal (Burung Ajaib Berkepala Tujuh). Burung raksasa itu membentangkan sayapnya yang megah. Sebelum pergi, sang Putri meninggalkan tiga jenis nyiur (kelapa) sebagai pesan terakhir kepada suaminya. Putri pun naik ke punggung burung tersebut dan terbang tinggi ke angkasa.

Sang pemuda terbangun dari mabuknya karena mendengar kepakkan sayap yang dahsyat. Ia berlari keluar dan hanya melihat bayangan burung berkepala tujuh itu menghilang di balik awan. Di tanah, ia hanya menemukan serulingnya yang kini telah retak dan berdebu, serta tiga buah kelapa. Ia menangis tersedu-sedu, namun penyesalan tidak lagi berguna. Ia kehilangan segalanya karena kelalaiannya sendiri.

Klasifikasi Data Semiotika Peirce

Berdasarkan teks di atas, peneliti mengklasifikasikan temuan tanda berdasarkan teori Charles Sanders Peirce ke dalam tabel berikut untuk mempermudah proses analisis:

Kategori Tanda	Objek / Data dalam Teks	Representasi Makna Semiotis
Ikon	Seruling Kayu & Bunyi Merdu	Ikon estetika dan kemurnian jiwa tokoh utama.
	Burung Berkepala Tujuh	Ikon kekuatan supranatural/mitologi Pakpak.
Indeks	Perilaku Berjudi & Mabuk	Indeks (penanda) dekadensi moral & hilangnya kontrol.
	Kepergian Putri Raja	Indeks (akibat) kekecewaan & pelanggaran janji.
	Tiga Jenis Nyiur (Kelapa)	Indeks (penanda) adanya pengetahuan obat tradisional.
	Kepakan Sayap Dahsyat	Indeks kehadiran kekuatan gaib yang menyadarkan tokoh.
Simbol	Angka Tujuh (Takal Sipitu)	Simbol kesempurnaan, perlindungan sakral, & spiritual.
	Manuk-Manuk Sigurba-Gurba	Simbol emansipasi wanita & harga diri (martabat).
	Mahkota / Istana	Simbol otoritas, status sosial, & tanggung jawab moral.

Pembahasan

Berdasarkan klasifikasi temuan tanda berdasarkan teori Charles Sanders Peirce, peneliti melakukan pembedahan secara komprehensif terhadap makna yang terkandung dalam cerita tersebut:

1. Signifikasi Ikon: Representasi Estetika dan Mitologi. Ikon dalam cerita ini berfungsi sebagai jembatan visual bagi pembaca untuk memahami kondisi afeksi tokoh. Seruling bukan sekadar alat musik, melainkan ikon dari kemurnian jiwa. Bunyi merdu yang dihasilkan secara ikonik menunjukkan harmoni batin sebelum tercemar oleh keserakahan. Namun, penemuan seruling yang "retak dan berdebu" di akhir cerita secara visual mengikinkan kegagalan tokoh dalam menjaga amanah dan identitas aslinya. Selanjutnya, Burung Berkepala Tujuh hadir sebagai ikon kekuatan transendental. Secara fisik, tujuh kepala menggambarkan pengawasan paripurna dari segala penjuru (*omnipresens*). Ikon ini

menegaskan pandangan dunia Pakpak bahwa alam semesta memiliki kekuatan gaib yang mampu berinteraksi langsung untuk menegakkan keadilan dalam kehidupan manusia.

2. Logika Indeksial: Kausalitas Moral dan Pengetahuan Ekologis. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang logis. Perilaku Berjudi dan Mabuk merupakan indeks dari hilangnya kontrol diri (*self-control*). Kausalitasnya jelas: tindakan maksiat menyebabkan disintegrasi ekonomi dan sosial (harta terkuras). Peneliti melihat bahwa perilaku ini adalah tanda awal dari ketidakharmonisan kosmos dalam perspektif budaya Pakpak. Peristiwa Kepergian Putri Raja merupakan indeks dari sanksi sosial dan moral. Tindakan terbang meninggalkan istana adalah dampak langsung dari pengkhianatan janji suci. Selain itu, Tiga Jenis Nyiur muncul sebagai indeks *indigenous knowledge* (pengetahuan asli). Hal ini menandakan bahwa masyarakat Pakpak secara tradisional memiliki kedekatan botani dengan alam sebagai sumber penyembuhan, sekaligus menjadi pesan indeksial bahwa setiap luka batin memiliki "obat" jika manusia kembali ke alam.
3. Konstruksi Simbol: Kristalisasi Filosofi dan Etika Budaya. Simbol adalah bagian terdalam karena maknanya bersifat konvensional dalam budaya Pakpak. Angka Tujuh (Takal Sipitu) disimbolkan sebagai angka sakral yang melambangkan otoritas spiritual Mpung Debata (Tuhan). Burung Manuk-Manuk Sigurba-Gurba bertransformasi menjadi simbol "Emansipasi dan Martabat". Kehadirannya menunjukkan bahwa dalam tradisi lisan Pakpak, perempuan (Berru ni Raja) memiliki hak untuk membebaskan diri dari penindasan atau pasangan yang tidak bertanggung jawab demi menjaga kehormatan keluarga. Terakhir, Istana disimbolkan sebagai ujian bagi karakter manusia; status sosial yang tinggi tanpa dibarengi kualitas moral hanyalah cangkang kosong yang mudah runtuh.
4. Sintesis Makna: Manifestasi Pendidikan Karakter. Secara keseluruhan, makna semiotis cerita ini bermuara pada upaya internalisasi nilai pendidikan karakter. Perubahan tokoh dari pengembara yang tulus menjadi penjudi yang lalai adalah sebuah alegori tentang pentingnya konsistensi etis. Cerita ini berfungsi sebagai "Cermin Moral" bagi masyarakat Pakpak untuk menjaga stabilitas sosial dan kelestarian nilai luhur. Pesan mengenai kesetiaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat wanita menunjukkan bahwa kearifan lokal Pakpak sangat menjunjung tinggi keseimbangan antara dimensi manusia, alam, dan spiritualitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat Pakpak "Berru ni Raja Engket Manuk-Manuk Sigurba-Gurba Sipitu Takal" mengandung sistem tanda semiotika yang kompleks, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon berfungsi sebagai representasi visual yang menggambarkan kekuatan supranatural dan estetika budaya. Indeks menunjukkan hubungan sebab-akibat yang menegaskan pentingnya moralitas dalam kehidupan. Simbol mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, seperti kesempurnaan, kebebasan, dan tanggung jawab. Secara keseluruhan, cerita ini mengandung pesan moral yang kuat mengenai pentingnya menjaga integritas diri dan hubungan sosial. Cerita rakyat ini juga menjadi bukti bahwa tradisi lisan memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat serta melestarikan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Hutagalung, N. (2023). Kajian Semiotika Peirce terhadap Cerita Rakyat Batak sebagai Warisan Budaya. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 78–89.
- Manik, W. (2022). *Kajian Semiotik dan Nilai Moral Pada Cerita-Cerita Rakyat di Kabupaten Pakpak Bharat Serta Pemanfaatannya Sebagai Bahan Bacaan Sastra Di SMP Negeri 2 Satu Atap Salak* (Doctoral dissertation, UNIMED).

- Matanari, E. K., Tarigan, F. S. B., Marbun, G., Oppusunggu, H. B. M., Simarmata, I., & Sihotang, M. K. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Cerita Rakyat. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II* (Vol. 2, pp. 74-80). FBS Unimed Press.
- Novianti, W. S., & Rohanda, R. (2025). Makna Simbolik Kota Dan Identitas Dalam Syi 'Ir Fi Al-Quds Karya Mahmoud Darwish: Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 2094-2102.
- Olang, Y., Oktaviani, U. D., & Diva, B. (2021). Kajian Semiotika Cerita Rakyat Suku Suaid. *Jurnal KANSASI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(1).
- Olivia, D., Sianturi, H., Sidabutar, H., Purba, M., Ginting, S., & Lubis, F. (2025). Sebuah Kajian Kebudayaan dan Tradisi Pakpak Yang Hampir Hilang Tergerus Zaman. *Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 1-7.
- Prananda, H. P., & Andriana, D. (2026). Simbol Dan Makna Budaya Jawa Tengah Dalam Film Sri Asih 2022 (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Komunikasi Antartika*, 1(1), 27-32.
- Pratama, R. (2024). Representasi Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan melalui Pendekatan Semiotika. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(1), 25-37.
- Situmorang, H., Dewi, H., & Dian, N. S. (2024). Analisis Kebudayaan Batak Pakpak di Sumatera. *Eduinovasi: Journal Of Basic Educational Studies* Учредители: Institut Agama Islam Nasional Laa Roiba Bogor, 4(3), 1565-1572.
- Wijaya, Y., & Hadi, C. (2025). Cerita Rakyat Sebagai Pembentuk Perilaku & Karakter: Studi Etnografi Pada Masyarakat Tidore. *Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 5(1), 566-581.
- Wulandari, A. (2023). Semiotika Pierce dalam Mitos Khasiat Air Pancuran Tujuh: Sastra Lisan Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. *Jurnal Pujangga*, 9(2), 187-196.